

Cases of Scabies (*Sarcoptes scabiei*) in Cats at UPTD Animal Health Center for Sungai Penuh City

Kasus Skabies (*Sarcoptes scabiei*) Pada Kucing di UPTD Pusat Kesehatan Hewan Kota Sungai Penuh

Nadya Ocstavella^{1*}, Dezi Handayani¹, Adriadi²

¹Department of Biology, Faculty of Mathematics and Natural Sciences, Universitas Negeri Padang, West Sumatera, Indonesia

²UPTD Animal Health Center for Sungai Penuh City, Jambi, Indonesia

*Correspondence author: dezihandayani3252@gmail.com

Abstract

Indonesia is a country that has a warm and humid tropical climate, so this condition supports the growth and spread of mites that cause scabies. Scabies is a skin disease that is often found in livestock and pets in Indonesia and tends to be difficult to cure. Scabies is a disease that attacks the skin and is caused by the *Sarcoptes scabiei* mite. *Sarcoptes scabiei* is an ectoparasite that commonly attacks cats. These mites live on the skin by making tunnels in the stratum corneum and living their lives there. Scabies is a zoonotic disease, so if a pet is infected with scabies it is best to receive intensive treatment immediately. This practical work will be carried out on January 8 - February 8 2024, at the UPTD Animal Health Center, Sungai Penuh City. The research method is by collecting cat patient data through direct observation and carrying out actions and treatment by Veterinary Medical Officers. The number of scabies cases at the UPTD Animal Health Center in Sungai Banyak in the interval 8 January - 8 February after observing a total of 65 patients.

Keywords: Cats, Disease , *Sarcoptes scabiei*, Sungai Penuh.

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang memiliki iklim tropis yang hangat dan lembab, sehingga kondisi ini menjadi pendukung pertumbuhan dan penyebaran tungau penyebab skabies. Skabies adalah penyakit kulit yang sering dijumpai pada ternak dan hewan kesayangan di Indonesia yang cenderung sulit disembuhkan. Skabies merupakan salah satu penyakit yang menyerang kulit dan disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*. *Sarcoptes scabiei* merupakan salah satu ektoparasit yang biasa menyerang kucing. Tungau ini hidup pada kulit dengan membuat terowongan pada stratum corneum dan melangsungkan hidupnya pada tempat tersebut. Penyakit skabies merupakan penyakit zoonosis, sehingga apabila hewan peliharaan yang terserang penyakit skabies sebaiknya segera dilakukan pengobatan secara intensif. Kerja praktek ini dilaksanakan pada 8 Januari - 8 Februari 2024, di UPTD Pusat Kesehatan Hewan, Kota Sungai Penuh. Metode penelitian yaitu dengan mengambil data pasien kucing melalui pengamatan langsung dan melakukan tindakan serta pengobatan oleh Petugas Medik

Veteriner. Jumlah kasus skabies di UPTD Pusat Kesehatan Hewan Kota Sungai Penuh pada interval 8 Januari - 8 Februari setelah dilakukan pengamatan sejumlah 65 pasien.

Kata kunci : Kucing, Penyakit, *Sarcoptes scabiei*, Sungai Penuh.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki iklim tropis yang hangat dan lembab, sehingga kondisi ini menjadi pendukung pertumbuhan dan penyebaran tungau penyebab skabies. Skabies adalah penyakit kulit yang sering dijumpai pada ternak dan hewan kesayangan di Indonesia yang cenderung sulit disembuhkan. Skabies merupakan salah satu penyakit yang menyerang kulit dan disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* (Arlian & Morgan 2017). *Sarcoptes scabiei* merupakan salah satu ektoparasit yang biasa menyerang kucing. Tungau ini hidup pada kulit dengan membuat terowongan pada stratum corneum dan melangsungkan hidupnya pada tempat tersebut (Henggae *et al.*, 2006).

Penyakit skabies dapat ditularkan melalui kontak langsung dengan hewan lain yang terkena skabies atau dengan adanya sumber tungau skabies di wilayah tempat tinggal kucing (Wardhana *et al.*, 2006). Siklus hidup tungau *Sarcoptes* spp. dimulai dari tungau betina atau nimfa stadium II membuat liang di epidermis atau lapisan tanduk. Di liang tersebut, tungau *Sarcoptes* spp. akan meletakkan telurnya. Telur tersebut akan menetas dalam 3-4 hari, lalu menjadi larva berkaki enam. Dalam kurun waktu 1-2 hari larva akan menjadi nimfa stadium I dan II yang berkaki delapan. Kemudian tungau akan berkembang menjadi dewasa dan mampu berkembang biak dalam 2-4 hari. Penularan terjadi melalui kontak kulit, dalam bentuk larva, nimfa atau betina dewasa yang siap bertelur (Sosiawan *et al.*, 2022).

Kucing yang terserang penyakit ini dapat mengalami penurunan kondisi tubuh, memicu terjadinya reaksi alergi dan meningkatkan jumlah leukosit pada tubuh (Susanto *et al.*, 2020). Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Rambe *et al.*, (2023), menemukan 8 ekor kucing anemia di UPTD Rumah Sakit Hewan Sumatera Barat. Pradila *et al.*, (2023), menemukan 35 ekor kucing trombositopenia yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti infeksi, leukimia, dan peradangan di UPTD Rumah Sakit Hewan Sumatera Barat. Wulandari *et al.*, (2023), melakukan pemeriksaan kimia darah dari 25 sampel pasien kucing yang normal terdapat 3 kucing dan 5 kucing diatas kisaran normal di UPTD Rumah Sakit Hewan Sumatera Barat.

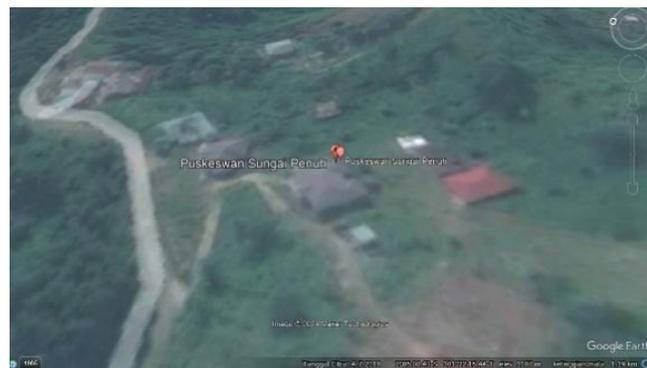
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di UPTD Pusat Kesehatan Hewan Kota Sungai Penuh, kucing menjadi lebih agresif ketika terserang penyakit skabies. Kucing yang terkena penyakit ini juga berdampak terhadap kinerja, perilaku, dan reproduksi dari kucing. Penelitian yang telah dilakukan oleh Putri *et al.*, (2023), terdapat beberapa pola perilaku pada kucing yaitu pola perilaku afiliatif terdapat 3 kucing, pola perilaku ingestif terdapat 5 kucing, pola perilaku pemeliharaan diri terdapat 5 kucing, pola perilaku investigative terdapat 6 kucing, pola perilaku agonistik terdapat 12 kucing, pola perilaku mencari perlindungan terdapat 9 kucing dan pola perilaku negatif terdapat 9 kucing di UPTD Rumah Sakit Hewan Sumatra Barat. Kucing yang sedang mengalami kehamilan lebih beresiko jika terinfeksi penyakit skabies. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Octaviana & Sumarmin, (2021), berdasarkan rasio jenis kelamin anak kucing jantan dan betina, jenis kelamin paling banyak yaitu betina dibandingkan dengan jenis kelamin jantan dengan perbandingan 42,9% jantan dan 57,1%. Sehingga apabila kucing tidak cepat ditangani akan mengganggu kesuburan dan reproduksi kucing betina.

Sementara itu, minimnya informasi mengenai penyakit skabies ini menyebabkan banyak masyarakat yang masih awam terhadap gejala serta solusi yang harus dilakukan jika kucing peliharaannya terindikasi penyakit tersebut. Serta minimnya tenaga kesehatan yang mampu menangani penyakit skabies ini menjadi sering terlambatnya penanganan pasien kucing dan membuat pola penyebaran penyakit ini semakin melonjak. Oleh karena itu, diperlukan pendataan "Kasus Skabies (*Sarcoptes Scabiei*) pada Kucing di UPTD Pusat Kesehatan Hewan Kota Sungai Penuh".

Bahan dan Metode

Lokasi Penelitian

Penelitian berlokasi di UPTD Pusat Kesehatan Hewan Kota Sungai Penuh. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Penelitian (Google Earth, 2024).

Jenis Penelitian

Kerja praktek ini dilaksanakan pada 8 Januari-8 Februari 2024. Metode penelitian yaitu dengan mengambil data pasien kucing melalui pengamatan langsung dan melakukan tindakan serta pengobatan oleh Petugas Medik Venteriner.

Prosedur Penelitian

Mengambil data pasien kucing melalui pengamatan langsung dengan melakukan tindakan Petugas Medik Venteriner. Parameter yang diamati dalam kegiatan ini berupa:

- a. Pemeriksaan Fisik
Memeriksa kondisi menyeluruh kucing yang diperiksa dan penanganan yang diberikan untuk kasus yang menderita skabies yaitu inspeksi gejala klinis yang muncul seperti warna rambut kusam, rambut rontok, permukaan kulit tidak rata, serta keropeng pada kulit. Pemeriksaan fisik dilakukan dengan memeriksa keropeng dibagian telinga, hidung, ekor, kaki depan, serta kaki belakang kucing.
- b. Diagnosa
Diagnosa dilakukan oleh petugas medik di UPTD Pusat Kesehatan Hewan Kota Sungai Penuh, kemudian dilakukan pengobatan skabies.
- c. Terapi dan Pengobatan
Kucing yang terkena skabies dilakukan penanganan dan pengobatan oleh Petugas Medik Venteriner.

Hasil dan Pembahasan

Jumlah kasus skabies di UPTD Pusat Kesehatan Hewan Kota Sungai Penuh pada interval 8 Januari - 8 Februari setelah dilakukan pengamatan sejumlah 65 pasien, data kasus skabies dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Data Kasus Scabies (*Sarcoptes scabiei*) bulan Januari 2024

No.	Desa/Kecamatan	Jumlah Penderita (Ekor)
1.	Sungai Bungkal	2
2.	Sungai Bungkal	2
3.	Sungai Bungkal	2
4.	Sungai Bungkal	3
5.	Sungai Bungkal	3
6.	Sungai Bungkal	3
7.	Pondok Tinggi	2
8.	Pondok Tinggi	2
9.	Pondok Tinggi	2
10.	Pondok Tinggi	2
11.	Pondok Tinggi	2
12.	Pondok Tinggi	2
13.	Sungai Penuh	2
14.	Sungai Penuh	2
15.	Sungai Penuh	2
16.	Pondok Tinggi	2
17.	Pondok Tinggi	2
18.	Pondok Tinggi	2
19.	Pondok Tinggi	2
20.	Sungai Bungkal	3
21.	Sungai Bungkal	3
22.	Sungai Bungkal	3
23.	Sungai Bungkal	3
24.	Sungai Bungkal	3
25.	Sungai Bungkal	3
26.	Pondok Tinggi	2
27.	Pondok Tinggi	2
28.	Pondok Tinggi	2
	Jumlah	65

Tabel 2. Data Kasus Scabies (*Sarcoptes scabiei*) bulan Februari 2024

No.	Desa/Kecamatan	Jumlah Penderita (Ekor)
1.	Talang Lindung	3
2.	Pasar Sungai Penuh	2
3.	Pasar Sungai Penuh	2
4.	Talang Lindung	2
5.	Pasar Sungai Penuh	4
6.	Koto Tuo	2
7.	Talang Lindung	1
8.	Aur Duri	2
9.	Aur Duri	1
10.	Amar Sakti	2
11.	Talang Lindung	2
12.	Sumur Anyir	3
13.	Talang Lindung	2
14.	Kumun Hilir	2
	Jumlah	30

Berdasarkan data yang diperoleh pada Tabel 1, kucing yang terkena scabies di UPTD Pusat Kesehatan Hewan kemungkinan tertular dari hewan lain yang terkena skabies atau tertular pada wilayah tempat tinggal kucing yang merupakan sumber tungau scabies. Hal ini didukung dengan pendapat (Wardhana *et al.*, 2006) bahwa penyakit skabies dapat ditularkan melalui kontak langsung dengan hewan lain yang terkena scabies atau dengan adanya sumber tungau scabies di wilayah tempat tinggal kucing.

1. Pemeriksaan Fisik

Pemeriksaan fisik bertujuan untuk membantu penegakan diagnosa terhadap pasien. Diagnosa scabies pada kucing dapat dilakukan dengan cara inspeksi gejala klinis yang muncul seperti warna rambut kusam, rambut rontok, permukaan kulit tidak rata karena terjadi alopecia serta keropeng pada kulit. Pemeriksaan fisik dilakukan dengan memeriksa adanya keropeng dibagian telinga, hidung, ekor, kaki depan serta kaki belakang kucing.

2. Gejala Klinis

Hewan terlihat tidak tenang karena rasa gatal dengan menggaruk atau bahkan menggosok bagian yang gatal pada benda keras. Ketika kucing menggaruk bagian yang gatal, hal tersebut akan mengembangkan papula merah yang pada akhirnya akan mengeras seperti kulit mati. Adanya lesi dengan tepi yang tidak merata disertai keropeng, kulit bersisik dan diikuti terjadinya

jaringan kulit. Seiring dengan berjalannya waktu, kulit yang terjangkit *Sarcoptes scabiei* akan mengeras dan juga menebal, jika infeksi ini tidak segera diobati pada akhirnya infeksi skabies pada kucing akan menyebar keseluruh tubuh. Nafsu makan hewan pun akan menurun dan pada akhirnya diikuti penurunan berat badan sehingga kucing tampak lebih kurus. Skabies merupakan salah satu penyakit zoonosis (Lawrence *et al.*, 2004).

Gejala lain yang mungkin terlihat adalah pada bulu yang tidak hanya terlihat botak, namun juga terlihat kusut. Perubahan sikap yang paling menonjol dari kucing adalah penderita akan sering menggaruk tubuhnya karena ketidaknyamanan yang dihasilkan oleh kutu.



Gambar 2. Kucing yang terkena scabies

3. Terapi dan Pengobatan

Pada UPTD Pusat Kesehatan Hewan Kota Sungai Penuh, kucing yang terkena scabies dilakukan penanganan sebagai berikut :

a. Pembersihan Luka

Pembersihan luka dilakukan dengan menggosok bagian yang terkena scabies hingga keropeng terangkat sampai bersih dengan menggunakan kassa yang telah diberi iodine. Penggunaan iodine berguna sebagai antiseptik, karena pada dasarnya penyembuhan skabies dengan cara digosok atau *scrapping*, sehingga menyakitkan luka pada penderitanya. Tungau ini hidup dan tinggal di keropeng tersebut, sehingga keropeng yang ada pada kucing harus dibersihkan seluruhnya agar penyebab utama skabies bisa hilang.

b. Pemberian Permethrin 5%

Kucing yang tertular scabies mudah menularkan ke kulit hewan lainnya, sehingga supaya skabies tidak menyebar harus menggunakan salep khusus skabies yaitu *Scabimite* yang di dalamnya mengandung permethrin 5%. Pemberian permethrin 5% dilakukan setelah pembersihan luka dan kulit kucing harus dalam kondisi kering. Penggunaan permethrin 5% dengan cara mengoleskan pada bagian yang terkena scabies. Sebaiknya mengobati menggunakan sarung tangan (*gloves*) supaya tidak tertular scabies dari kucing.

c. Pemberian Injeksi Obat Anti-Parasit dan Anti-Histamin

Obat anti-parasit yang digunakan adalah *ivomec* yang di dalamnya mengandung ivermectin 1%. Obat ini disuntikkan melalui subcutan, dengan dosis 0,05 ml/kg berat badan. Obat anti-histamin yang digunakan adalah *recodryl* yang di dalamnya mengandung diphenhydramine, obat ini untuk mengatasi rasa gatal yang di derita oleh kucing. Obat ini disuntikkan melalui subcutan, dengan dosis 0,05 ml/kg berat badan. Pemberian *intermectin* dan *recodryl* bisa disuntikkan bersamaan. Kedua obat itu memiliki bahan yang sama yaitu minyak, sehingga obat bisa dicampurkan bersama. Selain itu, bisa mengurangi rasa sakit yang dirasakan oleh kucing jika disuntikkan bersama. Agar tidak menularkan hewan lain atau manusia disekitarnya, kucing yang terinfeksi skabies hendaknya dipisahkan selama masa pengobatan.

Selain itu, kandang, peralatan bermain, peralatan makan, dan alat-alat lainnya hendaknya dibersihkan setiap hari untuk mencegah penularan skabies.

Kebersihan pemilik kucing juga harus diperhatikan mengingat penyakit ini bersifat zoonotik (Oakley, 2009). Lalu lintas perdagangan hewan dan produknya ke seluruh wilayah di Indonesia atau internasional membuka pintu penyebaran penyakit menular semakin luas. Penularan skabies yang relatif cepat menjadi tantangan bagi dunia veteriner dan kesehatan manusia. Rendahnya kesadaran serta pengetahuan masyarakat mengenai penyakit skabies dan harga obat yang relatif mahal masih perlu mendapat perhatian dari kalangan praktisi kesehatan hewan maupun manusia. Selain itu, dibutuhkan juga perhatian dari pemerintah untuk mengendalikan penyakit skabies.

Kesimpulan

Penyakit skabies merupakan penyakit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*, dengan predileksi di permukaan kulit. Penyakit skabies merupakan penyakit zoonosis, sehingga apabila hewan peliharaan yang terserang penyakit skabies sebaiknya segera dilakukan pengobatan secara intensif. Jumlah kasus skabies di UPTD Pusat Kesehatan Hewan Kota Sungai Penuh pada interval 8 Januari-8 Februari setelah dilakukan pengamatan sejumlah 65 pasien. Pengobatan skabies sudah dapat dilakukan di Puskesmas atau Klinik hewan terdekat. Kesadaran pemilik kucing harus ditingkatkan dengan selalu menjaga kebersihan kandang, peralatan makan, serta peralatan bermain.

Daftar Pustaka

- Alexander, J.O. 1984. Skabies: Arthropods and Human Skin. New York: Springer Verlag.
- Arlan LG, Morgan MS. 2017. A review of *Sarcoptes scabiei*: past, present, and future. *Parasit Vectors*. 10(1):297-319.
- Boru MJN, Simarmata YT, Tophianong TC. 2021. Kasus skabies pada anjing lokal. *Jurnal Veteriner Nusantara* 4(2): 77.
- Buffet, N. and N. Dupin. 2003. Current treatments for skabies. *Fundam. Clin. Pharmacol.* 17(2): 217-225.
- Flynn, R.J. 2002. *Parasites Of Laboratory Animal*. The Iowa State University Press. Ames. Iowa.
- Hammer; Carter. (1999). Edisi 10. *Cost Accounting: Planning and Control*. Ohio: South Western Publishing.
- Hengge UR, Currie BJ, Jager G, Lupi O, Schwartz RA. 2006. Skabies: a ubiquitous neglected skin disease. *Lancet Infect Dis.* 6(12):769-779
- Jubb, K.V.F., C.K. Peter and P. Nigel. 1985. *Pathology of Domestic Animals* 3rd ed. Academic Press Inc. Vol. 1 pp. 495-496.
- Lawrence, G., J. Leafasia, J. Sheridan, S. Hills, J. Wate, C. Wate, J. Montgomery, N. Pandeya And D. Purdie. 2004. Control Of Skabies, skin sores and haematuria in children in the Solomon Islands: Another role for ivermectin. *Bull. WHO.* 83(1): 34-42.
- McCarthy, JS, Kemp, D, dan Currie, BJ. 2004. Skabies : more than just an irritation. *Postgraduate Medical Journal.* 80:382-387.
- Morsy, G.H., J.J. Turek and S.M. Gaafar. 1989. Scanning electron microscopy of sarcoptic mange lesions in swine. *Veterinary Parasitology.* 31: 281-288.

- Oakley, A. 2009. Skabies. Diagnosis and Management. Best Practice Journal. (19): 12-16.
- Octavia, F. & Sumarmin, R. 2021. Profil Reproduksi Kucing Betina Ras Persia (*Felis catus*) di Kecamatan Air Manjuto, Kabupaten Mukomuko, Bengkulu. Serambi Biologi. 6(1).
- Pradila, O., A., Farma, A. S. & Cahyanti, N. 2023. Profil Darah Pasien Kucing (*Felis catus*) yang Terkena Trombositopenia Melalui Pemeriksaan Hematologi Lengkap di UPTD Rumah Sakit Hewan Sumatera Barat. Prosiding Semnas Bio. 671-677.
- Putra, A., A., G. 1994. Kajian epidemiologi dan kerugian ekonomi skabies. Laporan Rapat Koordinasi Kesehatan Hewan Wilayah Nusa Tenggara. Balai Penyidikan Penyakit Hewan Wilayah VI Denpasar.
- Putri, R., Farma, A. S. & Cahyanti, N. 2023. Perilaku kucing (*Felis Catus*) di UPTD Rumah Sakit Hewan Sumatera Barat. Prosiding Semnas Bio. 636-645
- Putri, R. L., Razak, A. & Cahyanti, N. 2023. Deteksi Parasit *Haemobartonella felis* Pada Pasien Kucing (*Felis catus*) Dengan Metode Ulas Darah Tepi Menggunakan Pewarnaan Giemsa. Prosiding Semnas Bio. 1081-1088.
- Rambe, H. R., Razak, A. & Cahyanti, N. 2023. Profil Darah Pasien Kucing (*Felis catus*) yang Terkena Leukopenia dan Anemia di UPTD Rumah Sakit Hewan Sumatera Barat. Prosiding Semnas Bio. 924-931.
- Setiawan Prayogi & Betta Kurniawan. 2016. Pengaruh Personal Hygiene Dalam Pencegahan Penyakit Skabies. Jurnal Majority. Vol. 5. No. 5.
- Sheahan, B.J. 1974. Experimental *Sarcoptes scabiei* infection in pigs I. Naturally experimentally induced lesions. Journal of Comparative Pathology 85 : 87-95.
- Sosiawan IGAM, Widyastuti SK, Jayanti PD. Laporan kasus: infeksi tungau skabies pada anjing kacang dengan ikutan jamur *Culvularia*. Jurnal Indonesia Medicus Veterinus. 11(4): 541-554.
- Soeharsono. 2007. Penyakit Zoonotik Pada Anjing Dan Kucing. Kanisius: Yogyakarta.
- Sungkar S. 2004. Parasitologi Kedokteran: Penyakit Yang Disebabkan Artropoda. Balai penerbit FKUI. Jakarta.
- Susanto, H., & Kartiningrum, M., & Wahjuni, R., & Warsito, S., & Yuliani, M. 2020. Kasus Skabies (*Sarcoptes scabiei*) pada Kucing di Klinik Intimedipet Surabaya. Jurnal Biosains Pascasarjana. 22(2020).
- Sweatmen, G.K. 1971. Mites and pentastomes. In " Parasitic Diseases of Wild Animals". (John W. Davis and Roy C. Anderson, eds.). Iowa State University Press, Ames, Iowa, USA., page 3-64.
- Walton, S, Myerscough, M, dan Currie, B. 2000. Studies in vitro on the relative efficacy of current acaricides for *Sarcoptes scabiei* var. *hominis*. Trans RSoc Trop Med Hyg. 94 (1):92-96.